

BAHASA DAN KETIMPANGAN GENDER

Mubamad Jaeni

STAIN Pekalongan Jln. Kusuma Bangsa No. 09 Pekalongan Jawa Tengah

E-mail: jaenimanaf@yahoo.com

Abstract: Gender inequality not only shows up in the legal, social or purely political, but also gender discrimination in the field of human language which can automatically give birth to living systems which tend to marginalization of women. Gender inequality is in the field of linguistics partly contained in, the assumption of women's language, mastery of the language gap between men and women, texts and language learning systems, and poor language skills and logic.

Kata kunci: ketimpangan gender, bahasa manusia, ranah linguistik

PENDAHULUAN

Sejak dahulu sampai sekarang, kita semua sudah berbahasa. Itulah sebabnya manusia sering dijuluki sebagai *homo grammaticus*, yakni makhluk yang bertata bahasa (Alwashilah, 1997: 77). Bahasa merupakan karunia Allah yang luar biasa yang diberikan kepada manusia. Allah menempatkan bahasa pada tempat yang sangat tinggi dalam al-Qur'an, Dia menjadikan bahasa dengan segala perbedaannya sebagai salah satu kebesaran-Nya sejajar dengan penciptaan langit dan bumi ini. Dalam firman-Nya disebutkan;

وَمِنْ آيَاتِهِ خُلُقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (الروم: ٢٢)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui. (ar-Rum: 22).

Ketika Allah menyebutkan bahasa sebagai salah satu tanda keagungan-Nya, maka seperti yang diamanatkan firman-Nya di atas sudah selayaknya kita dapat menangkap tanda kebesaran-Nya itu dengan cara mengungkap segala pengetahuan, konsep, fungsi esensi dan yang lainnya mengenai bahasa. Akan tetapi sangat disayangkan, kebanyakan masyarakat belum menyadari sepenuhnya tentang pentingnya bahasa dalam kehidupan. Sebagian besar masyarakat memahami bahasa hanyalah sebagai simbol ujaran dan media komunikasi, belum sampai menelaah terhadap pentingnya bahasa dalam peran serta membangun kondisi sosial yang berkeadilan. Padahal bisa jadi, menjamurnya kemiskinan, tindakan anarkisme, pembohongan publik serta ketidakadilan gender (*gender inequalities*) di masyarakat itu disebabkan oleh persoalan-persoalan kebahasaan.

Bagaimana tidak, kita melakukan komunikasi di masyarakat melalui bahasa. Berbahasa adalah salah satu mekanisme untuk membentuk kelompok-kelompok sosial di masyarakat. Mekanisme ini juga dapat melegitimasi kelompok tertentu untuk mendapatkan kemudahan akan sumber-sumber politik, ekonomi, dan sosial. Dengan bahasa, masyarakat tertentu dapat membangun hegemoni kekuasaan. Dengan kata lain, bahasa dapat digunakan untuk mencapai tujuan seseorang atau kelompok tertentu untuk memperebutkan fasilitas-fasilitas sosial yang pada akhirnya dapat mengukuhkan dirinya pada puncak kekuasaan.

PEMBAHASAN

A. Diskriminasi Gender dalam Ranah Bahasa

Ketimpangan gender ternyata tidak hanya muncul pada wilayah hukum, sosial maupun politik semata, akan tetapi diskriminasi gender juga terjadi pada ranah bahasa (*language fields*) manusia yang secara otomatis dapat melahirkan sistem kehidupan yang cenderung me-marjinalisasi-kan kaum perempuan. Ada beberapa hal yang menunjukkan ketidakadilan gender pada ranah linguistik ini, diantaranya;

Pertama; Pada komunitas linguis ada semacam asumsi dan pendapat bahwa bahasa perempuan cenderung tidak terbentuk secara sadar. Namun hal ini disebabkan adanya stereotip yang dibentuk perempuan itu sendiri. Misalnya saja, perempuan berbicara lebih sopan daripada pria dan pembicaraan kaum perempuan biasanya tidak tegas. Perempuan juga dinilai lebih sering melakukan gosip daripada laki-laki, bertele-tele, dan lebih emosional. Perempuan juga dianggap kurang memiliki rasa humor. Mereka dirasa kurang pandai melucu dan sering tidak paham arti lelucon yang disampaikan pria.

Ada juga peneliti yang menemukan bahwa perempuan lebih unggul daripada laki-laki dalam mengekspresikan ketakutan, kecintaan, kemarahan, dan kebahagiaan. Buck (1974: 56) menemukan bahwa perempuan dewasa menampilkan wajah lebih ekspresif dan merupakan komunikator *non-verbal* yang lebih cermat. Selain itu, perempuan juga lebih banyak melakukan kontak mata. Tetapi karena keseringan pengiriman pesan *non-verbal* itu, akhirnya ia dianggap emosional dan kurang mampu mengendalikan diri. Di samping itu, perilaku perempuan dianggap sering menyetujui diam-diam atau bahkan submisif. Misalnya, ia lebih merendahkan pandangan mata, memiringkan kepala, menunjukkan postur yang kaku, dan mengalah pada invasi ruang yang dilakukan kaum laki-laki (www.fikiranrakyat.com). Barangkali kita dapat mempelajari tentang doktrin agama mengenai sikap “diam” seorang perempuan untuk menunjukkan kata “sepakat atau setuju” ketika ditanya. Seperti halnya ketika seorang perempuan ditawarkan calon suami kemudian ditanya mengenai pendapatnya, dan perempuan itu diam saja, maka itu sudah dianggap sebuah persetujuan. Namun kiranya tidak adil kalau itu semata-mata difahami sebagai bahasa perempuan secara keseluruhan, tanpa melakukan penelitian apakah perilaku diam perempuan tersebut memang terkait dengan kondisi alami kejiwaannya atau semata karena sistem kultur yang terjadi pada waktu itu.

Terlepas asumsi dan pendapat di atas terhadap perempuan itu benar atau tidak, yang jelas asumsi-asumsi yang demikian sangat merugikan kaum perempuan. Barangkali berawal dari asumsi-asumsi inilah yang menjadikan perempuan masih sulit untuk diterima dan berkiprah di ruang publik.

Kedua; ketidakadilan gender juga dapat disebabkan oleh muatan konten dan sistem pembelajaran bahasa yang cenderung mengedepankan laki-laki ketimbang perempuan. Dengan kata lain, konten bahasa serta sistem pengajarannya tidak berimbang atau seringkali didominasi oleh konteks maskulin. Seperti contoh; pengalaman waktu kecil penulis ketika belajar bahasa Indonesia, seringkali penulis diajarkan membaca teks-teks berikut ini; *Ini Budi/ Ini Wati/ Ini Bapak Budi/ Ini Ibu Budi/ Bapak sedang membaca Koran di ruang tamu/ Ibu sedang memasak di dapur/ Bapak pergi ke kantor/ Ibu pergi ke pasar/ Budi sedang membaca buku di kamar/ Wati membantu ibu di dapur/* dan lain sebagainya.

Kalau kita cermati, teks pelajaran bahasa di atas sangat timpang, dalam arti bentuk-bentuk maskulin selalu ditempatkan di depan kemudian diikuti oleh teks perempuan. Demikian juga, konteks bacaan di atas lebih memulyakan pihak laki-laki dari pada pihak perempuan. Sekalipun materi itu hanyalah diberikan untuk pengajaran membaca, akan tetapi pada tataran konteks, bacaan di atas dapat membangun gambaran (kalau tidak boleh dikatakan paradigma) kepada para siswa tentang bagaimana kedudukan laki-laki dan perempuan di masyarakat. Siapa yang harus berperan di ruang publik, dan siapa saja yang harus mengurus persoalan domestik. Juga masih teringat oleh pikiran penulis, ketika pelajaran “mengarang” dalam bahasa Indonesia. Tema-tema karangan biasanya sudah ditentukan. Disini pun terjadi ketimpangan gender, seperti halnya kalau siswa laki-laki disuruh memilih tema seperti; *pergi ke kota bersama ayah/ cita-citaku/*

pergi ke toko buku/ dan lain sebagainya. Sementara siswa-siswa perempuan disuruh memilih judul-judul seperti; membersihkan rumah/ membantu ibu/ pergi ke pasar/ dan lain sebagainya.

Ketimpangan gender dalam bahasa Indonesia juga terungkap dalam wujud nama penanda status keluarga atau perkawinan. Sejak lahir dari guwagarba sang ibu, manusia sudah dikotak-kotakkan ke dalam gender: “lelaki” dan “perempuan”. Setiap anak harus tunduk pada orang-tuanya. Untuk melanggengkan eksistensi keluarga, pada beberapa suku, etnis, dan kelompok sosial lain, terdapat adat mencantumkan nama ayah dan bukan nama ibu di belakang nama anak. Atau, jika pada komunitasnya tidak mengenal adat itu, saat dewasa yang dipilih sebagai nama tambahan adalah nama ayah dan bukan ibu. Misalnya seorang anak lelaki bernama Rudi dan anak perempuan bernama nanda, berayah Sugiono dan beribu Sutini. Jika Rudi dan Nanda sudah dewasa, dan ada keinginan untuk melanggengkan nama orang-tua, yang dipilih untuk ditambahkan adalah nama Sugiono dan bukan Sutini. Maka, terbentuklah nama Rudi Sugiono dan Nanda Sugiono. Rasanya betapa ganjilnya jika dipilih Rudi Sutini dan Nanda Sutini. Alih-alih dengan itu, seorang artis yang bernama Alisa Soebandono, misalnya, hampir bisa dipastikan ia adalah putri dari seorang ayah yang bernama Soebandono.

Begitu juga, setelah berumah tangga, nasib lelaki dan perempuan masih tetap tidak sama. Seorang istrilah yang lazim menambahi namanya dengan nama suaminya, dan bukan sebaliknya, suami menambahi namanya dengan nama istrinya. Maka, yang ada adalah nama Tien Soeharto, bukan Soeharto Tien.

Hal serupa juga dapat ditemukan dalam teks dan sistem bahasa asing. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa asing yang sistem bahasanya sangat bias gender. Kita ambil sedikit contoh; dalam urutan kata ganti orang (*isim dhamir*) itu terjadi heirarki, kata ganti untuk laki-laki selalu menempati urutan pertama setelah itu diikuti kata ganti perempuan. Perhatikan urutan berikut ini;

هو- هما- هم- هي- هما- هن- أنت- أتما- أتم- أنت- أتما- أتن- أنا- نحن

Urutan *dhomir* dari satu sampai tiga ditunjukkan untuk laki-laki kemudian tiga *dhomir* setelahnya untuk perempuan, disusul tiga *dhomir* berikutnya untuk laki-laki dan tiga setelahnya untuk perempuan, dan seterusnya. Heirarki *dhomir* yang meng- subordinir bentuk *muannast* seperti ini secara otomatis akan berimplikasi pada sistem urutan derivasi kata dalam bahasa Arab itu sendiri, terutama pada derivasi kebahasaan (*Isytiqâq lughawî*). Karena itu kata-kata *derivate* dalam bahasa Arab, baik itu yang menunjukkan masa lalu (*mâdhî*), sekarang dan waktu yang akan datang (*mudhâri*), urutannya selalu dimulai oleh bentuk-bentuk maskulin dan menomorduakan bentuk-bentuk feminim. Seperti; ذهب- ذهباً- ذهبوا- ذهب- ذهبتا- ذهبن. urutan serupa juga terjadi pada bentuk waktu sekarang dan akan datang serta kata-kata yang berbentuk perintah.

Demikian juga dalam tradisi bahasa Arab, jika yang menjadi sasaran pembicaraan laki-laki atau perempuan digunakan untuk maskulin (*sighab mudzakkar*). Misalnya kewajiban mendirikan shalat cukup dikatakan اقيموا الصلاة, tidak perlu lagi اقم الصلاة. Contoh lain cukup diucapkan السلام عليكم tidak perlu lagi mengucapkan السلام عليكم, meskipun di dalamnya ada perempuan, karena ada kaidah mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan jika berkumpul di suatu tempat cukup menggunakan bentuk maskulin dan secara otomatis perempuan termasuk di dalamnya, kecuali ada hal lain (*qarînah*) mengecualikannya. Akan tetapi kaidah ini tidak berlaku sebaliknya. Jika sebuah *kitab* menggunakan *sighat mu'annats* maka laki-laki tidak termasuk di dalamnya, misalnya وقرن في بيوتكن (Q.S. al-Ahzab/ 33:33) hanya berlaku bagi perempuan, berbeda dengan اقيموا الصلاة yang berlaku juga bagi perempuan (Nasaruddin, 1999: 186).

Diskriminasi gender juga terjadi dalam kamus bahasa Arab. Padahal kamus-kamus bahasa Arab (*al-ma'âjim al-'arabiyyah*) sering kali dijadikan rujukan dalam mengartikan ayat-ayat al-Qur'an, banyak sekali entrinya yang dapat dikategorikan bias gender. Sebagai contoh, dalam *lisân al-'Arab*, kamus Arab

yang dianggap paling standar yang terdiri atas 14 jilid, kata *imam* dan *kebalifah*, dua kata yang membentuk konsep kepemimpinan dan kekuasaan dalam bahasa Arab, tidak mempunyai bentuk *mu'annas*. Kata إمام yang dibahas sekitar tiga halaman dalam kamus ini selalu berkonotasi laki-laki, misalnya imam sebagai pemimpin shalat atau pemimpin masyarakat seolah-olah hanya merupakan otoritas laki-laki. Bahkan kata خليفة yang menggunakan bentuk *mu'annas*, hanya diperuntukan untuk laki-laki (لا يكون الا للمذكر) (Lisân al-Arab, jilid 9: 83).

Contoh lain ialah perempuan dalam kamus Arab disebut الأثي dari kata انث yang berarti “lemas, lembek, tidak keras”. Seseorang yang lemah lembut dan halus disebut *femininity/unusab*. Sementara laki-laki disebut الذكر dari akar kata ذَكَرَ yang berarti “mengingat, menyebut, mengucapkan (asma Allah), seakar kata dengan الذِّكْرُ yang berarti “menghafal atau memelihara. Kata *dzakar* pula mengisyaratkan adanya unsur kekuatan, keberanian, dan kekerasan seperti kata رَجُلٌ ذَكْرٌ (laki-laki perkasa, kuat, dan pemberani) (Nasaruddin, 1999: 188).

Pengertian leksikal tersebut bisa mengendapkan di alam bawah sadar pembacanya bahwa kata الأثي adalah sosok makhluk yang lemah, sementara kata الذِّكْرُ adalah sosok makhluk yang kuat.

Bahasa Arab sesungguhnya bukan satu-satunya bahasa yang mengenal perbedaan gender. Bahasa Inggris mempunyai kata ganti *she* untuk perempuan dan *he* untuk laki-laki. Seperti juga dalam bahasa Arab, dominasi pria atas perempuan dalam masyarakat Inggris tercermin dalam istilah-istilah umum yang menggunakan kata laki-laki, contoh *chairman* dan *spokesman*. Ketika kesadaran persamaan hak antara laki-laki dan perempuan muncul di kalangan masyarakat pengguna bahasa Inggris, maka muncul pula kesadaran yang berbeda dalam berbahasa. Misalnya penggunaan kata *he or she* untuk menghindari penggunaan *he* secara berlebihan, dan perubahan istilah-istilah maskulin semacam *chairman* dan *spokesman* menjadi kata yang lebih netral seperti *chairperson* dan *spokesperson*. Kesadaran semacam ini tidak ditemukan dalam diskursus Arab (Hamed Nashr, tt: 79).

Ketiga; sempitnya ruang-ruang akademis bagi perempuan. Faktor ini juga ikut menyebabkan ketimpangan ranah bahasa bagi perempuan. Ketika sempitnya ruang ilmiah maka kegiatan-kegiatan akademis seperti diskusi, dialog, dan kegiatan memahami wacana sulit diperoleh kaum *hawa*. Pada wilayah akademis seperti ini, kemampuan yang dibutuhkan tidak hanya kemampuan berbahasa *an sich* tetapi juga kemampuan logika. Dapat disimpulkan bahwa ketika ruang akademis tidak ada bagi perempuan, maka komunikasi verbal tidak akan terjadi, dan ketika ini tidak ada maka secara otomatis kegiatan untuk pengasahan logika tidak akan pernah dilakukan. Di sinilah sebenarnya persoalan kenapa kaum perempuan selalu terkalahkan dalam setiap negosiasi sosial yang pada gilirannya dapat menyisihkan posisi-posisi mereka pada pinggiran kehidupan. Sempitnya ruang-ruang akademis seperti ini membuat kebanyakan perempuan lemah dalam berkomunikasi dan berargumentasi.

Kegiatan berbahasa dan berlogika sulit dipisahkan. Karena itu tak heran bila tata bahasa oleh madzhab rasionalis dianggap sebagai cerminan daya nalar. Bahasa pada hakikatnya merupakan cerminan pola pikir para pelakunya. Bahasa bukan hanya difahami sebagai simbol ujaran, tetapi juga sebagai barameter *mindset* seseorang dalam wilayah sosial budayanya. Dengan bahasa manusia dapat memperlihatkan paradigmanya dan membangun sistem sosialnya. Tidaklah berlebihan jika dikatakan ketika seseorang melatih bahasanya berarti ia dengan sendirinya sedang mengolah logikanya. Bahasa dan logika selalu berjalan beriringan. Ketika seseorang sudah dapat menata kedua kemampuan ini dengan baik, dipastikan ia dapat atau mampu melakukan komunikasi dengan baik pula, dalam arti berkomunikasi secara sistematis, kritis dan argumentatif.

Tujuan untuk membangun kemampuan bahasa dan logika sebenarnya sudah lama dilakukan oleh orang-orang terdahulu, seperti halnya pada sistem pendidikan Yunani sebagai pusat peradaban ilmu

pengetahuan pertama, yang selalu menjadikan ilmu retorika sebagai kurikulum dasar yang harus dipelajari. Kemudian diikuti setelahnya dengan pendidikan logika. Hal ini seiring dengan konsep pengetahuan dalam pemikiran Islam bahwa logika dan ilmu kebahasaan adalah dua ilmu yang saling terkait erat. Hubungan dekat antara keduanya tercermin dalam bahasa Arab itu sendiri. Kata untuk logika dalam bahasa Arab disebut المنطق. Secara etimologis kata itu dikaitkan dengan kata untuk ucapan yaitu النطق. Kedua kata tersebut, berasal dari kata dasar yang sama yaitu kata نَطَقَ .

Al-Farabi, salah seorang pemikir muslim yang menganggap kedua ilmu ini (bahasa dan logika) mempunyai keterkaitan. Al-Farabi menganggap logika sebagai sejenis tata bahasa universal yang keabsahannya menyebar luas ke seluruh ras manusia. Ada dua alasan yang ia berikan terkait dengan pandangan ini. *Pertama*, logika berkenaan dengan pikiran atau ucapan dalam hati. *Kedua*, logika hanya berminat pada lafal yang umum yang terdapat pada setiap bahasa segenap komunitas (Osman Bakar, 1992: 155).

Rendahnya kemampuan bahasa dan logika bagi kaum perempuan menjadikan sulit baginya untuk melakukan komunikasi verbal dan melakukan tawar-menawar sosial yang kritis, sistematis, dan bernalar. Secara akademis, yang demikian juga dapat mengakibatkan kurangnya kontribusi perempuan dalam pengayaan wacana teks ilmiah seperti artikel, buku-buku, makalah ilmu pengetahuan, dan karya-karya ilmiah lainnya. Dan kalau pun ada masih sangat terbatas, itu pun masih dilakukan oleh sebagian kecil kaum kartini di negeri ini.

B. Pikiran-pikiran yang Harus Dibangun untuk Memberdayakan Perempuan Melalui Bahasa

Melihat persoalan-persoalan di atas, kita dapat memahami dengan jelas bahwa persoalan bahasa sangat erat kaitannya dengan persoalan kehidupan sosial, seperti kemiskinan dan ketimpangan gender. Kondisi seperti ini terus berlanjut, karena tampaknya para ahli di Indonesia terutama ahli linguistik masih jarang yang secara khusus memikirkan bahkan memecahkan persoalan-persoalan kebahasaan yang terkait dengan ketimpangan sosial tersebut. Berikut ini akan dijelaskan beberapa pemikiran tentang keterkaitan bahasa dengan posisi perempuan, yang barangkali dari pemikiran-pemikiran sederhana ini dapat menjadikan stimulus bagi masyarakat yang lain untuk ikut serta memperhatikan persoalan ini, yang kemudian dapat memberikan sumbangsih pemikiran lebih jauh dalam upaya menciptakan kehidupan masyarakat yang berkeadilan gender.

Pertama, Bahasa itu adalah kodrat manusia. Barangkali inilah salah satu maksud yang terkandung dalam ayat al-Qur'an surat ar-Rum: 22 di atas. Sistem bahasa manusia sangatlah sempurna. Karena itu sistem bahasa manusia sangat berbeda dengan sistem bahasa makhluk lainnya. Karena bahasa merupakan kodrat, maka manusia sangatlah dianjurkan untuk mempelajari dan menggunakannya dengan baik. Dalam berbahasa, manusia dituntut untuk menguasai semua karakter yang ada didalamnya. Mereka harus memiliki kejernihan fonetik, keteraturan sintaksis, kecermatan morfemis dan ketepatan dalam semantis. Demikian juga manusia tidak cukup memiliki kemampuan semua unsur-unsur bahasa di atas akan tetapi jauh dari itu manusia juga harus memahami aspek-aspek kebahasaan yang terkait dengan wilayah *psikolinguistik* dan *sosiolinguistik*. Dua ilmu kebahasaan ini sangat erat kaitannya dengan proses mental dan konstruksi kehidupan sosial. Karena bahasa itu kodrat bagi manusia maka setiap manusia tanpa kecuali apakah kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan harus memiliki kemampuan bahasa dengan baik.

Sebagai konsekuensi, pendidikan dan penguasaan bahasa harus diberikan kepada setiap manusia, tanpa kecuali, baik itu laki-laki maupun perempuan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari diskriminasi gender dalam pengetahuan bahasa yang masih berjalan sampai saat ini. Data menunjukkan pada tahun 2008 jumlah penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas yang masih mengalami buta aksara sebanyak 10.160.000 orang atau sekitar 6,22 % dari penduduk Indonesia. Dari angka di atas, sebanyak 6.600.000

adalah berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian prosentase perempuan yang buta huruf sekitar 61 % dan 39% nya adalah laki-laki (tempointeraktif.com). Hal ini jelas menunjukkan bahwa ketimpangan gender tampak dalam tingkat pengetahuan bahasa. Karena itu barangkali saatnya sistem pendidikan nasional untuk dapat merumuskan pendidikan yang berorientasi pada feminisme, yaitu sistem yang memungkinkan kaum perempuan menikmati kesempatan pendidikan dan kerja yang selama ini lebih banyak didominasi kaum pria. Ada sebuah hipotesis bahwa lemahnya pengetahuan bahasa atau kemiskinan bahasa (*linguistic deficit*) mengakibatkan kemiskinan yang pada gilirannya melahirkan ketimpangan sosial.

Adalah sosiolog Inggris, Basil Bernstein (1958) yang pertama kali mengajukan hipotesis di atas. Diasumsikan bahwa mereka yang kehidupan sosialnya kurang berhasil yang dalam hal ini kebanyakan masih dirasakan oleh kaum perempuan, disebabkan oleh miskinnya (penguasaan keterampilan) bahasa. Dengan kata lain, derajat komunikatif dan penguasaan (sejumlah) bahasa menjanjikan kemudahan sosial. Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan serta terpinggirkan seperti halnya perempuan, secara sosial dicirikan oleh pemakaian ragam atau kode bahasa yang terbatas (*restricted code*), sebagai kebalikan dari ragam jembar (*elaborated code*), yang dimiliki oleh mereka yang status sosialnya lebih tinggi. Secara sintaksis, gramatikanya sederhana, kalimatnya pendek-pendek, seringkali terputus-putus, dan kosa katanya sedikit (Chaedar 1997: 49). Karena itulah mereka sulit mengungkapkan jenis-jenis pertuturan; harapan, pernyataan, protes, dan lain sebagainya. Kemiskinan bahasa semacam ini menempatkan mereka (orang miskin dan perempuan) dalam posisi senantiasa terkalahkan dalam ajang komunikasi dan negosiasi sosial. Sekali lagi bahwa agar supaya ketimpangan sosial seperti di atas dapat diselesaikan, perlu kiranya upaya pendidikan bahasa yang berkeadilan gender, dalam arti pengetahuan tentang kebahasaan juga harus diberikan kepada kaum perempuan. Perlu difahami, pengetahuan bahasa dalam kaitan ini tidak hanya mencakup bahasa ibu (bahasa Indonesia) saja tetapi juga mencakup pengetahuan bahasa asing (Arab, Inggris, China, Prancis, Jepang, dan lain sebagainya).

Kedua; perlunya kaji ulang strategi dan metode pembelajaran bahasa Indonesia ataupun bahasa asing untuk menciptakan sistem pembelajaran yang berkeadilan gender. Strategi dan metodologi yang dimaksud secara garis besar merujuk antara lain pada; (a) penitikberatan pendidikan bahasa ibu (dan bahasa asing bila perlu) sebelum usia sekolah. Upaya ini berlaku untuk anak laki-laki dan anak perempuan; (b) materi ajar yang mendukung pemahaman kesetaraan gender, bukan sebaliknya. Materi-materi bahasa baik yang terkait dengan teks percakapan (*conversation/ muhâdatsah*), teks tata bahasa (*grammar/ qawâ'id*), teks bacaan (*reading/ qirâ'ah*) serta proses alih bahasa atau penterjemahan (*translation/ tarjamah*) harus terhindar dari unsur-unsur materi yang bias gender; (c) upaya penciptaan metode pengajaran (*turuq al-tadris*) yang tidak memihak pada aspek jenis kelamin tertentu. Seperti contoh dalam pengajaran bahasa Arab misalnya, seorang guru bisa jadi memulai pengajaran bahasa asing dengan mendahulukan materi-materi yang berjenis *muannas*. Seperti halnya belajar *isim dhomîr* yang dapat dimulai dari jenis kata ganti perempuan, mengajarkan *tashrif lughawî* dengan klasifikasi gender (secara terpisah), begitu juga teks-teks bacaan (*nushûs al- qirâ'ah*) harus mengandung materi-materi tentang kehidupan yang tidak mengintimidasi jenis kelamin atau kelompok tertentu, dan lain sebagainya; (d) mengembangkan kaum perempuan menjadi penutur bahasa Indonesia yang bukan sekedar *literer* (bebas buta huruf), tetapi lebih tinggi lagi sebagai penutur bahasa yang melek wacana budaya (*culturally literate*), yakni mampu menggunakan bahasa secara kritis dan bernalar (*logis*) sebagaimana dibuktikan dengan meningkatnya produktivitas karya tulis dan baca.

Ketiga; Dalam kajian ilmu *psikolinguistik* ada sebuah kajian tentang landasan biologis dan neurologis pada bahasa manusia. Secara biologis, bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan dapat berbahasa dikarenakan adanya ketersediaan perangkat biologis. Perangkat biologis yang secara spesifik menjadi alat ujaran (*speecs organs*) adalah mulut. Dari bentuk mulut inilah yang membedakan primata manusia dapat berbicara dibandingkan dengan primata lainnya (seperti hewan). Secara proporsional rongga mulut manusia adalah kecil. Ukuran ini membuat manusia dapat lebih mudah mengaturnya. Lidah manusia yang secara proporsional lebih tebal daripada lidah binatang dan menjorok sedikit ke tenggorokan

memungkinkan untuk digerakan secara fleksibel sehingga bisa dinaikan, diturunkan, dimajukan, dimundurkan, atau diratakan di tengah. Posisi yang bermacam-macam ini menghasilkan bunyi vokal yang bermacam-macam pula, dari yang paling depan tinggi /i/ rendah depan /ae/ ke yang paling rendah belakang /a/. Belum lagi kontak antara lidah dengan titik artikulasi tertentu akan menghasilkan pula bunyi konsonan yang berbeda-beda, dari yang paling depan /p/-/b/ sampai ke yang paling belakang /k/ -/g/. Gigi manusia yang jaraknya rapat, tingginya rata, dan tidak miring ke depan membuat udara yang keluar dari mulut lebih dapat diatur. Begitu pula bibir manusia lebih dapat digerakan dengan fleksibel. Bibir atas yang bertemu dengan bibir bawah akan menghasilkan bunyi tertentu, seperti /m/, /p/, /b/, tetapi bila bibir bawah agak ditarik ke belakang dan menempel pada ujung gigi atas akan terciptalah bunyi lain, seperti /f/ dan /v/.

Di samping struktur mulut, paru-paru manusia juga dengan mudah menyesuaikan diri dengan kebutuhan. Pernafasan kita waktu berbicara, waktu diam, dan waktu bernyanyi tidaklah sama. Pada waktu bicara, kita menarik nafas yang panjang sehingga paru-paru menjadi besar. Udara ini tidak kita hembuskan keluar sekaligus, tetapi secara bertahap sesuai dengan kebutuhan. Karena itu, kita dapat berbicara berjam-jam, tapi kita tidak bisa berada dalam air lebih lama dari pada lima menit (Soenjono, 2003: 197).

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa secara biologis manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadi primata yang dapat berbicara. Anugerah perangkat biologis ini diberikan kepada manusia baik itu laki-laki maupun perempuan. Dengan kata lain, perangkat biologis bahasa antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Karena itu mereka mempunyai kesempatan yang sama dalam pemerolehan dan penguasaan bahasa.

Kemudian kemampuan bahasa manusia juga terjadi karena adanya perangkat neurologis dalam otak. Organisasi otak memegang peran yang sangat penting dalam aktivitas bahasa. Secara garis besar otak terdiri dari dua bagian: (1) batang otak (*brain stem*) dan (2) korteks serebral (*cerebral cortex*). Batang otak terdiri dari bagian-bagian yang dinamakan *medulla*, *pons*, otak tengah, dan *serebellum*. Bagian-bagian ini terutama berkaitan dengan fungsi fisik tubuh, termasuk pernafasan, detak jantung, gerakan, refleks, pencernaan dan pemunculan emosi. Adapun korteks serebral menangani fungsi-fungsi intelektual dan bahasa. Korteks serebral manusia terdiri dari dua bagian: hemisfir kiri dan hemisfir kanan. Hemisfir kiri mempunyai peranan penting dalam mengelola ihwal bahasa (Soenjono, 2003: 203).

Berbeda dengan perangkat biologis bahasa, yang menunjukkan adanya kesamaan perangkat antara laki-laki dan perempuan, pada perangkat neurologis ada perbedaan diantara keduanya. Para ahli saraf otak sepakat bahwa ada perbedaan antara otak pria dan perempuan dalam hal bentuknya, yakni hemisfir kiri pada perempuan lebih tebal dari pada hemisfir kanan. Sementara untuk laki-laki kebalikannya. Keadaan seperti ini memunculkan asumsi atau dugaan dari para pakar linguist bahwa perempuan relatif lebih pandai dalam pemerolehan dan penguasaan bahasa, baik itu bahasa ibu, sebagai bahasa pertama maupun bahasa asing sebagai bahasa kedua ataupun bahasa ketiga dan seterusnya.

Mengenai perbedaan otak laki-laki dan perempuan ini, juga menunjukkan adanya kecenderungan yang lebih besar bagi perempuan untuk dapat sembuh dari penyakit afasia (penyakit gangguan wicara) dari pada kaum laki-laki. Begitu juga afasia akan lebih sering muncul pada pria dari pada perempuan saat mereka terkena *stroke* (Soenjono, 2003: 221).

Sekalipun hasil pemikiran tersebut perlu dicermati lebih jauh, akan tetapi hasil pemikiran tersebut sedikitnya dapat memberikan gambaran kepada kaum perempuan tentang potensi yang dimilikinya. Kemudian potensi tersebut dapat diolah dan dikembangkan sehingga menjadi suatu “kelebihan” untuk dirinya. Penulis berharap, masyarakat Indonesia terutama perempuan, ke depannya tidak hanya dapat menjadi masyarakat yang menguasai banyak bahasa (*multilingual community*) akan tetapi bisa menjadi pakar dalam bidang bahasa (*al-muabhilât fi al-lughah*).

PENUTUP

Bahasa memegang fungsi penting, walaupun tidak langsung dalam membangun kehidupan sosial yang berkeadilan gender. Fungsi-fungsi itu mencakup (1) mengurangi jarak bahasa (*language distance*) antar laki-laki dan perempuan, (2) mengembangkan kaum perempuan menjadi penutur bahasa Indonesia yang bukan sekedar *literate* (bebas buta huruf), tetapi lebih tinggi lagi sebagai penutur bahasa yang melek wacana budaya (*culturally literate*), yakni mampu menggunakan bahasa secara kritis dan bernalar (*logis*), dan dibuktikan dengan meningkatnya produktivitas karya baca tulis, (3) membekali kaum perempuan dengan kemampuan bahasa asing, yang dengan kemampuan itu mereka dapat mampu bersaing untuk mendapatkan fasilitas-fasilitas sosial baik di tingkat nasional maupun di kancah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwashilah, Chaedar. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Bakar, Osman. 1998. *Hirarki Ilmu :Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan
- Chair, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dandjowidjoyo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fakih, Mansoer. 1999. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tp. Tt. *Lisân al-'Arab* (kamus Bahasa Arab). Tk. Tp.
- Rofiqi, Hasan. 2008. *10,16 Juta Penduduk Indonesia Masih Buta Aksara*, (<http://www.tempointeraktif.com>), diakses pada tanggal 22 februari 2010.
- Taufik, Ahmad. 2008. *Wanita, kenalilah bahasamu* (<http://www.fikiranrakyat.com>), diakses pada tanggal 22 februari 2010.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Metode Penelitian Berperspektif Gender Tentang Literatur Islam*. Yogyakarta: Journal al-Jami'ah.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. Tt. *Women in the Discourse of Crisis, The Legal Research and Resourcecenter for Human Right pages* (LRRRC), Cairo: tp.